

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Ibadah**

##### **1. Definisi Ibadah**

Di zaman sekarang ini, ibadah bukan lagi hal yang baru bagi setiap insan yang mengaku dirinya beragama khususnya bagi umat Kristen. Kata *Ibadah* sudah seringkali diucapkan, didengar bahkan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dari zaman ke zaman. Sejarah menyingkapkan segala sesuatu tentang ibadah di mana Allah dapat dikenal. Tanpa waktu, tidak ada pengetahuan yang dapat ditemukan oleh manusia atas apa yang Allah lakukan dalam kehidupan mereka.

Sentralisasi kehidupan dalam kekristenan direfleksikan dalam perkembangan ibadah Kristen. Pekerjaan keselamatan yang telah dikerjakan Allah dapat dialami dalam ibadah sebagai suatu bukti yang real berdasarkan peristiwa temporal. Ibadah Israel berfokus pada apa yang telah dikerjakan Allah untuk mereka. Mereka merayakan tindakan yang dilakukan Allah melalui pembacaan Kitab Suci, melalui nyanyian, doa dan berkat serta perenungan. Pembacaan Hukum Taurat kemudian menjadi sebuah praktik yang baku

sebagaimana mereka mengingat pemberian hukum Allah yang disampaikan kepada mereka melalui para nabi.

Dengan demikian dalam perkembangan sejarah, ibadah menjadi sarana mengajar dan membuat persekutuan yang dengannya Allah telah membuat perjanjian. Allah dikenal melalui peristiwa-peristiwa masa lampau yang diceritakan kembali dalam ibadah-ibadah masa kini. Ibadah kemudian terus berkembang menjadi sarana yang menjalin keakraban bagi orang-orang Kristen perdana yang mayoritas orang Yahudi. Orang-orang Kristen yang sudah bertobat benar-benar akrab dengan pola ibadah yang dilakukan saat itu serta terus melanjutkan ibadah secara bersama-sama dan juga di rumah mereka masing-masing untuk merayakan ekaristi.<sup>4</sup>

Istilah historis yang dipakai untuk ibadah ialah *ritual* yang maknanya berbeda bagi setiap orang. Bagi beberapa pengunjung gereja, kata itu dapat diartikan sebagai suatu praktik keagamaan yang dilakukan secara terus menerus. Sedangkan bagi para antropolog istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan praktik kebudayaan kuno yang mengekspresikan kebudayaan tersebut.

Berbeda pula bagi para ahli liturgis dan akademisi yang menggunakan istilah *ritual* untuk menunjukkan beberapa macam praktik pelaksanaan ibadah yang telah menjadi kebiasaan melalui berbagai pengulangan seperti

---

<sup>4</sup>James, *Pengantar Ibadah Kristen*.

mengucapkan Doa Bapa Kami dan Perjamuan Kudus. Yang kedua yang digunakan ialah kata *liturgi*. Asal mula kata liturgi adalah dari kata Yunani *leitourgia* yang menggabungkan kata-kata “bekerja” (*ergon*) dan “orang-orang” (*laos*). Yang mana dalam budaya Yunani kuno, liturgi merupakan pekerjaan umum, artinya suatu pekerjaan yang dilakukan untuk keuntungan kota atau Negara. Sehingga jika didefinisikan maka liturgi merupakan pekerjaan orang-orang atau seluruh umat Allah. Rasul Paulus menulis dalam I Korintus 12:7 “Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama”. Jika dikontekskan maka Paulus berbicara mengenai kehidupan liturgis dalam sebuah komunitas. Sehingga pada hakikatnya, liturgi merupakan pekerjaan dari semua orang untuk kemuliaan Allah.<sup>5</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibadah artinya kelakuan atau cara untuk menyatakan hormat, bakti kepada Allah yang didasarkan pada sikap taat mengikuti apa yang Allah kehendaki dan menjauhkan diri dari hal yang tidak berkenan bagi-Nya. Namun yang menjadi pertanyaan ialah, apakah sesungguhnya pengertian atau makna ibadah itu? Berikut ini beberapa penjelasan mengenai ibadah;

## **2. Definisi Ibadah Dari Sudut Pandang Alkitab**

### **a. Ibadah Dalam Perjanjian Lama**

---

<sup>5</sup>David, *Gereja Yang Hidup Ide-ide Segar menjadikan Ibadah Lebih Indah*.

Kata ibadah dalam Perjanjian Lama berasal dari kosakata *abodah* (bahasa Ibrani) atau *ibadah* (bahasa Arab) yang secara harfiah berarti bakti, hormat, penghormatan. Dengan kata lain, suatu penghormatan yang mencakup keseluruhan hidup dalam tindakan penuh ketaatan yang diatur dalam suatu tata cara dan diperlihatkan melalui tindakan kehidupan keseharian. Jadi, ibadah dalam hal ini adalah pernyataan atau tindakan hidup yang penuh abdi kepada Allah yang berdampak melalui perbuatan yang berkenan bagi-Nya.

Berdasarkan Alkitab dapat terlihat dengan jelas beberapa ungkapan atau kata yang digunakan untuk mengartikan kata ibadah. Kata kerja *abad* (bahasa Ibrani) artinya melayani atau mengabdikan dalam hal ini menyangkut pengabdian pelayanan yang utuh dari seorang hamba kepada tuannya. Sedangkan kata *abodah* (bahasa Ibrani), *latreia* (bahasa Yunani) artinya pelayan, pemuliaan dan pemujaan.

Ada dua kata kunci dalam pengertian ibadah yaitu sikap hormat yang memuat pemuliaan dan pelayanan yang memuat sikap hidup. Ibadah dalam Perjanjian Lama menekankan bahwa seluruh kehidupan Israel berada dalam kekuasaan Allah. Karena itu Israel tidak diperkenankan untuk bertindak dan beribadah sesuai kemauan mereka. Ibadah merupakan pengungkapan nyata iman mereka secara sungguh-sungguh.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Siringo-ringo V.M, *Theologi Perjanjian Lama Sejarah, Metode, dan Pokok-pokok Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI, 2013).

Kata *abad* digunakan mula-mula dalam kitab Kejadian ketika Adam diberikan mandat merawat taman Eden dan ketika Adam harus bersusah payah membanting tulang untuk mengusahakan hidupnya ketika berbuat dosa. Selain itu, kata ini juga dipakai juga dalam peristiwa ketika bangsa Israel keluar dari tanah Mesir agar dapat beribadah (*abad*) kepada Allah.<sup>7</sup>

*Kultus* merupakan istilah yang digunakan untuk aspek-aspek formal dari ritual dalam peribadatan Perjanjian Lama. Ibadah yang ditekankan Perjanjian Lama memuat seluruh kehidupan Israel yang berada di bawah kuasa Allah. Karena itu, ibadah yang mereka laksanakan harus sesuai dengan yang dikehendaki Allah.<sup>8</sup>

Bagi Ch. Barth, pemahaman ibadah tidak hanya sebatas upacara bagi Tuhan, akan tetapi juga mengandung arti perbuatan tunduk dan hormat. Dalam pemakaian kata ibadah, ibadah tidaklah dipisahkan dengan kebaktian, pengabdian untuk menyatakan sikap hidup beragama. Sikap hidup yang dimaksudkan menyangkut perilaku, kepribadian, pola pikir yang ditunjukkan secara nyata dan utuh oleh orang percaya dalam dunia. Jadi konsep dasar ibadah bukan hanya menyangkut hal-hal ritual yang bersifat formal akan tetapi bentuk pelayanan dan pengabdian seutuhnya kepada Allah yang diperlihatkan baik dalam bentuk pemuliaan maupun dalam tingkah laku.

---

<sup>7</sup>Matt Redman, *Menyembah Dalam Roh Dan Kebenaran* (Yogyakarta: ANDI, 2010).

<sup>8</sup>Dyrness William, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, ed. Gandum Mas, 2013.

Perkembangan ibadah dalam Perjanjian Lama awalnya dapat ditemui dalam bentuk persembahan pribadi kepada Allah oleh Habel (Kej. 4:4). Hal ini dapat dimaknai sebagai suatu ekspresi batin seseorang dalam bentuk pengakuan bahwa Allah berkuasa dalam hidupnya. Dalam bentuk lain, ibadah memperlihatkan tingkat spiritual seseorang melalui pernyataan pujian dan terima kasih kepada Tuhan (Ayb. 1:20).

Pelaksanaan ibadah berkembang menjadi ibadah umat yang diorganisir oleh Musa dalam Kemah Pertemuan. Selanjutnya lahirlah Bait Suci dan Sinagoge sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah bagi Israel. Perkembangan ini dipengaruhi oleh paham bahwa ibadah merupakan faktor fundamental bagi kehidupan Yahudi. Selain tempat pelaksanaan ibadah, orang Yahudi juga memiliki kalender tahunan untuk upacara agamawi seperti; Hari Raya Paskah (Kel. 12:23-27), Hari Raya Perdamaian (Im. 16:29-34), Hari Raya Pentakosta (Kis. 2), Hari Raya Pondok Daun, dan Hari Raya Roti Tidak Beragi (Kel. 12:14-20).

Ibadah di Bait Suci dan di Sinagoge dipimpin oleh para imam yang berasal dari keturunan Lewi dan telah dikhususkan untuk pelayanan ibadah. Dalam Perjanjian Lama ibadah bukan hanya pelaksanaan upacara keagamaan di tempat-tempat ibadah tetapi juga terdiri dari pelaksanaan kewajiban agama seperti sunat, puasa, doa, dan pemeliharaan sabat.

Ekspresi ibadah dalam Perjanjian Lama juga dapat dilihat pada proses pemanggilan Abraham yang disertai janji berkat dari Allah. Dengan sangat jelas

dikatakan bahwa Abraham merespon janji itu dengan mendirikan sebuah Mezbah (Kej. 12:7-8;13:18), dan mempersembahkan kurban sebagai sebuah respon syukurnya kepada Allah (Kej. 15:1-11; 22:13-14).<sup>9</sup> Ibadah juga disinggung dalam Kesepuluh Firman atau Dasa Titah sebagai suatu perintah untuk hanya menyembah kepada Allah. Umat Allah keluar dari Mesir merupakan sebuah tanda bahwa Allah memberi kebebasan bagi mereka untuk beribadah kepada-Nya.<sup>10</sup>

Ibadah merupakan perjumpaan manusia dengan Allah yang telah diperintahkan oleh Allah dengan tegas dalam dasa titah. Apapun dan bagaimanapun gaya atau model penyembahan kepada Allah jika penyembahan itu difokuskan kepada Allah, maka Allah akan menjumpai umat-Nya dalam ibadah tersebut.<sup>11</sup>

#### **b. Ibadah Dalam Perjanjian Baru**

Perjanjian Baru memakai berbagai istilah untuk ibadah. Salah satu yang sering digunakan ialah *latreia* yang sering diartikan sebagai pelayanan atau ibadah. Kata ini menyatakan ibadah Yahudi dalam Sinagoge atau kegiatan keagamaan lainnya (Rm. 9:4; Ibr. 9:6; Yoh. 16:2). *Thusia* dan *prophora* keduanya diterjemahkan sebagai pengorbanan atau persembahan korban. *Thusia*

---

<sup>9</sup>Ferdinan S. Manafe, *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)*, ed. Boseke Melki (Jl. Indragini No.5, P.O. Box 4, Batu 65301., 2014).

<sup>10</sup>Brake Andrew, *Spiritual Formatian: Menjadi Serupa Dengan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2014).

<sup>11</sup>Ibid.

merupakan suatu istilah yang penting dalam Perjanjian Baru dan zaman bapa-bapa gereja. *Prosphora* secara harfiah merupakan tindakan mempersembahkan korban. Kata yang kurang menonjol adalah *threskeia* yang berarti pelayanan keagamaan atau ibadah (Kis. 26:5; Kol. 2:18; Yak. 1:26).

Sejak zaman Perjanjian Baru, persekutuan orang-orang Kristen yang disebut sebagai perjamuan (malam) oleh Paulus merupakan sebuah bentuk klasik dari ibadah kristen itu sendiri. Akan tetapi sekelompok kecil orang Kristen menghindari perayaan itu, dalam hal ini perayaan tersebut tidak dilakukan secara mingguan atau harian. Ibadah Kristen dalam Perjanjian Baru merupakan pernyataan Allah sendiri di dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya. Kata lain yang digunakan dalam pembicaraan mengenai ibadah misalnya kata *office* yang berarti ibadah, *officium* yang berarti pelayanan atau tugas yang juga dipakai untuk mengartikan suatu pelayanan ibadah.<sup>12</sup>

Ibadah dalam Gereja yang mula-mula ditandai oleh kesederhanaan yang nyata. Selain penyembahan di Bait Allah, ada juga perkumpulan-perkumpulan yang diadakan dalam keluarga-keluarga Kristen. Nampak dengan jelas bahwa para pelaku ibadah sedapat mungkin dapat membawa diri dan pemikiran mereka pada hal-hal yang bermakna dan kreatif.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>James, *Pengantar Ibadah Kristen*.

<sup>13</sup>Eldon Ladd George, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2* (Anggota IKAPI, 2014).

Yesus mengawali Misi-Nya dengan beribadah dalam bentuk puasa (Matius 4:1-11; Markus 1:12-13; Lukas 4:1-13). Selain itu, Yesus juga mendasarkan misi pelayanan-Nya dalam doa (Lukas 4:16). Doa mempunyai peran penting dalam pelayanan-Nya dan di dalamnya terlihat jelas bahwa segala sesuatu yang Yesus kerjakan, di dasarkan dalam persekutuan dengan Allah, serta menjalin relasi dengan sesama dan alam sekitar.<sup>14</sup>

Ibadah tidak hanya terbatas pada pekerjaan pelayanan penyembahan yang dilakukan di gedung gereja, akan tetapi ibadah mencakup hubungan yang baik dengan sesama. Seperti pada percakapan Yesus dengan seorang Ahli Taurat (Lukas 10:25-37) di mana dalam percakapannya diakhiri dengan perumpamaan orang Samaria yang murah hati. Hal ini menunjukkan ibadah sebagai wujud nyata kasih kepada Tuhan dan sesama.

Ibadah bukan hanya perihal duduk dalam gedung gereja menaikkan puji-pujian dan merenungkan isi Alkitab akan tetapi juga menyangkut perbuatan kepada sesama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibadah yang benar mencakup kehidupan dalam persekutuan orang percaya dengan hati yang menyembah kepada Tuhan dan hidup dalam kekudusan serta kasih kepada

---

<sup>14</sup>J. Ch. L. Abineno, *Doa Menurut Kesaksian Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992).

Allah dan sesama.<sup>15</sup> Ibadah merupakan pemberian Allah bagi manusia sebagai bagian dari karya penyelamatan yang Ia kerjakan.<sup>16</sup>

Pembahasan mengenai ibadah, tidak dapat dipisahkan dari kebenaran fundamental yang berhubungan atau memiliki keterkaitan dengan ibadah itu sendiri. Yang pertama, ibadah merupakan perintah dari Allah (Mzm. 2:11, Mat. 4:10). Ibadah merupakan refleksi kesetiaan (Mzm.100:2, Why. 4:10) dan Alkitab tidak menetapkan format sistematis apapun mengenai pelaksanaan ibadah.

Perlu kesadaran pelaku ibadah bahwa dalam hal ini Allah memberikan kebebasan untuk memilih gaya atau cara pelaksanaan ibadah. Namun unsur-unsur fundamental yang mencirikan ibadah dapat kita temui di dalam Alkitab yang mencakup beberapa hal. Seperti, puji-pujian (Mat. 5:16; Ibr.13:15; Yak. 3:9; Kel. 15:2; Ul. 10:21), doa (Ul. 4:7; 2Taw. 7:14; Yer. 29:7; Mat. 6:5,9; 1Tes. 5:17), pengakuan dosa atau pertobatan dan penegasan iman (Ayb. 36:10; Yer. 15:19; Yeh. 18:30-32; Mrk. 6:12; 2Kor. 7:10) ucapan syukur (Mzm. 5:2, 100:4; Flp. 4:6; 1Tes. 5:18), firman (Ams. 1:5; Pkh.5:1; Yoh. 5:7; Why. 22:19), sakramen (Mat. 26:26; Yoh. 6:51; Kis. 2:42; 20:7; 1Ptr. 3:21), dan persekutuan (1Yoh. 1:1-7; 1Kor. 1:9).<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Tison dan Jermia Djadi, "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini," *Jaffry 11 1* (2013): 63.

<sup>16</sup>Andar Ismail, *Selamat Berbakti* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015).

<sup>17</sup>Samuel J. Wilfred, *Kristen Kharismatik Refleksi Atas Berbagai Kecenderungan Pascha-Kharismatik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

Ibadah memuat beberapa hal yang telah disebutkan di atas yang secara seremonial tergambar dalam liturgi atau tata ibadah. Karena itu ibadah tidak dapat terlepas dari liturgi.<sup>18</sup>

Dengan menyatakan bakti dan hormat kepada Allah dalam berbagai bentuk cara, maka sesungguhnya itu adalah ibadah. Tidak terlepas dari seluruh keberadaan hidup manusia dalam dunia ini dan dalam pelaksanaannya didasari dengan ketaatan dan kesetiaan.

### **3. Definisi Ibadah Berdasarkan Tata Gereja Toraja**

Dalam Tata Gereja Toraja (TGT), tidak dibahas secara detail mengenai definisi ibadah itu sendiri. Namun pada bagian pembahasan mengenai visi Gereja Toraja dalam Bab I pasal 5, dikatakan bahwa; "Terwujudnya Gereja Toraja yang memuliakan Tuhan, memberitakan kebaikan-Nya dan menjadi berkat bagi manusia dan dunia". Hal tersebut tentu dilakukan atau dikerjakan dalam sebuah ibadah. Sehingga untuk memahami definisi ibadah menurut sudut pandang Tata Gereja Toraja, maka dapat dilihat dari visi yang dibangun oleh Gereja Toraja serta bentuk-bentuk ibadah yang dilayankan di lingkup Gereja Toraja seperti; ibadah hari minggu, ibadah insidental, dan ibadah Organisasi Intra Gerejawi (OIG).

---

<sup>18</sup> Samuel Wailan et al., "Peranan Liturgi Kreatif Dalam Pembangunan Karakter dan Spiritualitas Remaja GMIM Getsemani Lansot Sarongsong," *Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 77–93, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/index%0APERANAN>.

Bagian yang lain yang memuat pengertian ibadah dalam Tata Gereja Toraja yaitu pada pasal 17 yang membahas mengenai ibadah jemaat. Ibadah yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh anggota dewasa dan anak-anak disebut sebagai ibadah jemaat. Ibadah jemaat dilaksanakan sesuai dengan Tata Ibadah yang telah ditetapkan pada sidang Sinode Am.

Nyanyian yang digunakan dalam ibadah seperti nyanyian mazmur, nyanyian-nyanyian rohani yang tidak bertentangan dengan Pengakuan Gereja Toraja. Ibadah juga menyangkut pekabaran Injil yang masih terus dilaksanakan oleh Gereja Toraja. Jika ibadah tidak hanya menyangkut ritual tetapi juga tindakan, maka salah satu contoh konkret dapat dilihat melalui pekabaran Injil. Yang mana dilakukan melalui kata dan perbuatan langsung oleh warga jemaat baik secara pribadi maupun secara bersama-sama.<sup>19</sup>

Pemahaman yang dapat ditarik dari Tata Gereja Toraja mengenai definisi ibadah ialah pelayanan yang di dalamnya memuliakan Tuhan, memberitakan kebaikan-Nya serta menjadi berkat bagi sesama manusia dan dunia secara umum. Dalam hal ini, ibadah dilakukan tidak hanya sebatas seremonial saja, melainkan membawa makna bagi kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Tindakan ibadah harus nyata melalui kata dan perbuatan baik secara pribadi maupun secara bersama-sama.

## **B. Ibadah Kreatif**

---

<sup>19</sup>*Tata Gereja Toraja, 2017.*

## 1. Definisi Ibadah Kreatif

Kreatif merupakan sebuah kata yang membangkitkan semangat. Apabila kata ini digunakan, maka kebanyakan orang akan terarah pada karunia yang dimiliki seseorang dalam menyegarkan dan membangkitkan semangat yang dilakukan dengan spontan. Dalam bahasa Inggris *creative* yang berarti yang mula-mula dipikirkan atau dibuat yang memiliki daya cipta dan yang bersifat produktif. Seperti halnya seorang guru yang kreatif, ia membuat anggota kelasnya bergairah dan bersemangat dalam belajar. Demikian halnya pemimpin ibadah dalam pelayanan yang dikerjakannya.<sup>20</sup>

Ibadah kreatif adalah penyembahan kepada Allah yang dilakukan dalam taraf kewajaran yang murni hanya berfikir untuk menemukan cara-cara yang baik dan berbeda dalam memuji Allah. Taraf kewajaran yang dimaksudkan ialah bahwa tindakan yang dilakukan dalam ibadah tidak melenceng dari apa yang dikehendaki oleh Allah.

Banyak orang membatasi pengalamannya cukup dengan hal yang dapat dimengerti dan diterima oleh kebudayaannya. Adanya keraguan menyatakan kreativitas dalam ibadah kadang terjadi oleh karena dihantui perasaan takut bila tindakan yang kita ambil terlalu berlebihan atau bahkan salah.<sup>21</sup> Namun perlu dipahami bahwa cerminan tindakan yang harus dilakukan oleh pelaku atau

---

<sup>20</sup>O Richardus Lawrence, "Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif" (1970).

<sup>21</sup>Michael dan Hibbert Vivien, *Pelayanan Musik* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2020).

pemimpin ibadah ialah cerminan dari Yesus Kristus yang merupakan pusat dari pelaksanaan ibadah.

Tindakan yang berasal dari hati yang jujur dan murni serta keinginan untuk semakin mengenal Allah, dapat menunjukkan siapa Allah dalam kehidupan orang Kristen dan apakah mereka di hadapan Allah. Allah itu sangat kreatif dan ibadah yang kreatif harus menjadi pusat dari seluruh keberadaan manusia yang melakukannya.<sup>22</sup>

Alkitab juga memuat beberapa contoh pelayanan ibadah yang dilakukan secara kreatif, baik secara langsung sebagai tindakan Allah sendiri, maupun secara tidak langsung melalui hamba-Nya, misalnya:

(a) Allah menilik bangsa Israel dalam perjalanannya dari tanah Mesir menuju Kanaan. Bagi setiap permasalahan yang bangsa Israel hadapi, Allah senantiasa hadir dan memberi pertolongan bagi mereka. Tindakan nyata Allah seperti; menyibak Laut Teberau, memberi makan manna dan daging dari burung puyuh, memberikan air minum dari bukit batu, memimpin, melindungi dan menaungi dengan tiang awan dan tiang api, (Kitab Keluaran). Beberapa hal yang Allah lakukan ia kerjakan secara kreatif berdasarkan kuasa yang Ia miliki.

---

<sup>22</sup>Ibid.

(b) Selain itu, dalam berkomunikasi dengan umat-Nya ada beberapa cara yang Ia gunakan seperti berbicara langsung, melalui penglihatan, mimpi, peristiwa alam, dan melalui Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal (Ibr. 1:1-3);

(c) Dalam menyampaikan pengajaran-Nya, Yesus juga memakai berbagai cara seperti; metode bercerita dengan perumpamaan, menggunakan alat peraga, berdiskusi dan tanya-jawab, dan sebagainya.

Kreativitas merupakan salah satu sifat dasar Allah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kenyataan mengenai keberadaan kita serta keindahan yang tidak terbatas dan beraneka ragam yang dapat dilihat di dalam dunia. Allah juga adalah Allah yang kreatif sehingga Ia menjadikan manusia serupa dan segambar dengan Dia.<sup>23</sup>

Manusia adalah orang yang kreatif dan berdaya. Allah telah menciptakan manusia dengan cara yang berbeda dari ciptaan lainnya. Bahkan manusia diciptakan berdasarkan gambar dan rupa Allah. Karena itu, dalam pertumbuhan dan perkembangan penting untuk mengembangkan kekreatifan yang telah dianugerahkan Allah sejak manusia diciptakan.

Manusia sedapat mungkin dapat bergaul dengan perkembangan zaman serta mampu menjadikan hidupnya sebagai wadah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada. Apabila manusia mampu mengembangkan kecakapan

---

<sup>23</sup>Kendrick Graham, *Pujian dan Penyembahan* (England: Kingswai Publications, 1984).

dan keahliannya secara pribadi dan juga positif, maka itu juga akan terlihat dalam sebuah persekutuan. Manusia yang tertutup atau terkungkung bagi nilai-nilai rohani Allah yang telah memberikannya hanya akan berakhir semu, tak berguna. Kesadaran manusia akan panggilan Allah dalam dunia ini akan membawa mereka pada keterbukaan dan kesiapan untuk membagikan serta menampakkannya dalam sebuah persekutuan.<sup>24</sup>

Henri J.M. Nowen mengatakan bahwa dalam pelaksanaan ibadah di zaman sekarang ini dituntut kreatif agar ibadah yang dilaksanakan tidak terikat sebatas ritus tetapi ibadah yang benar-benar bermakna bagi jemaat baik secara pribadi maupun secara persekutuan.<sup>25</sup>

Beberapa peneliti yang terdahulu dalam penelitiannya juga memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Yang mana dalam penelitiannya membahas mengenai kekreatifan dalam hal Liturgi atau Tata Ibadah yang digunakan dalam pelaksanaan ibadah yang mana tidak terlepas dari Tata Ibadah atau biasa disebut liturgi.<sup>26</sup> Ibadah yang kreatif juga dapat tercapai dengan menggunakan liturgi atau tata ibadah yang kreatif.

Hal lain yang masih berkaitan dengan penelitian ini yang pernah diteliti, yaitu mengenai makna ibadah dalam kehidupan berjemaat. Yang mana peneliti melihat ibadah yang dilakukan jemaat yang diobservasi hanya sebatas ritual saja.

---

<sup>24</sup>Brownlee Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia; Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Dunia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).

<sup>25</sup>"852-Article Text-2524-1-10-20220731.pdf" (n.d.).

<sup>26</sup>Yuliana, "IBADAH Suatu Tinjauan Teologis Makna Ibadah di Jemaat Saloso" (2009): 14–16.

Ibadah tidak lagi menjiwai kehidupan keseharian mereka, akan tetapi mereka mengikuti ibadah hanya sebagai formalitas semata.

Karena itu peneliti melakukan penelitian pada pemahaman warga jemaat mengenai makna ibadah yang mereka pahami dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Makna ibadah yang sesungguhnya juga dapat tercapai dengan meningkatkan kreativitas dalam melaksanakan ibadah. Selain sebagai ungkapan syukur, dapat juga berupa dorongan bagi orang lain dalam memaknai ibadah. Cara terbaik yang dapat dilakukan untuk pertumbuhan Gereja dalam hal kreativitas ini adalah dengan saling memotivasi satu sama lain, mempergunakan karunia-karunia Ilahi yang dapat diterapkan dalam pelayanan.<sup>28</sup>

Kreativitas adalah suatu proses mental yang dikerjakan individu yang dapat berupa gagasan atau temuan produk yang baru. Selain itu kreatif juga dapat cara mengkombinasikan ide atau produk yang lama telah ada dalam bentuk yang baru (James J. Gallagher, 1985). Sedangkan bagi Csikzentmihalyi kreativitas berkaitan dengan memproduksi sesuatu yang baru, berlatih keterampilan dan mempelajari buku.<sup>29</sup>

Ibadah yang kreatif ialah ibadah yang memiliki unsur daya tarik. Unsur daya tarik yang dimaksudkan ialah sesuatu yang memiliki keunikan dan

---

<sup>27</sup>Rindu Ersa, "Hidupku Adalah Ibadahku Tinjauan Teologis Praktis Tentang Pengaruh Pemahaman Warga Jemaat Mengenai Ibadah Terhadap Peningkatan Kualitas Beribadah di Jemaat Buntu Rannu Sangkaropi' Klasis Sa'dan" (2010): 1-4.

<sup>28</sup>Graham, *Pujian dan Penyembahan*.

<sup>29</sup>Ningrum Restia, "Seni Berpikir dan Bertindak kreatif Kiat-kiat Berpikir Kreatif Kaum Muda Milenial" (2021).

memiliki perbedaan dari ibadah sebelumnya. Ibadah memiliki unsur daya tarik ketika para pelaku ibadah merasa betah dalam melaksanakan ibadah. Tidak hanya itu, ibadah yang memiliki unsur tersebut tentu akan memotivasi para pelaku dan pemimpin ibadah untuk mempersiapkan diri melaksanakan ibadah. “Dan aku akan diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa”(Mazmur 23:6). Demikianlah pernyataan pemazmur yang senantiasa merindukan persekutuan dengan Tuhan melalui ibadah.<sup>30</sup>

Ibadah kreatif dapat diterapkan melalui cara memotivasi warga jemaat untuk mengikuti ibadah, cara menyampaikan khotbah, penampilan pelayan yang mendukung dan lain sebagainya. Pribadi yang berkarakter seperti Kristus sesungguhnya memiliki karakter yang terlihat dalam menciptakan ide-ide kreatif. Bukan karena merasa diri hebat, akan tetapi dalam hidupnya memiliki kesadaran untuk mempergunakan talenta yang ada pada dirinya yang merupakan berat Tuhan sendiri.<sup>31</sup>

Ide-ide kreatif yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan ibadah dapat juga dilihat dari segi tata ibadah dan jenis lagu serta musik yang digunakan. Pemilihan penggunaan lagu secara berulang-ulang dapat membuat pelaku ibadah merasa jenuh dan merasa bosan. Karena itu ibadah yang kreatif benar-benar mampu membuat ibadah itu hidup, menciptakan suasana ibadah yang hikmat dan selalu dirindukan.

---

<sup>30</sup>Lahagu Faoziduhu, *Ibadah Sebagai Gaya Hidup Mengungkap Rahasia Ibadah Yang Sejati*, 2012.

<sup>31</sup>Vianus Agus, “Christ Oriented Person Membangun Pribadi Berkarakter Kristus” (2014).

Ibadah kreatif ialah ibadah yang dilaksanakan atas dasar keberhargaan Allah yang disembah dan diri pelaku ibadah itu sendiri. Jemaat datang beribadah bukan karena sudah sejak dahulu selalu demikian atau bahkan karena tidak ada hal lain yang lebih baik untuk dilakukan. Akan tetapi mereka datang beribadah dengan tujuan untuk menyatakan penyembahan kepada Allah melalui puji-pujian karena Allah telah berkarya dalam hidupnya.

Bukankah sebuah kekecewaan apabila hanya sedikit yang datang beribadah? Bahkan yang datang pun hanya melakukan ibadah secara asal saja. Salah satu faktor yang mempengaruhinya ialah karena kurangnya kekreatifan. Salah satu tugas seorang pelayan dalam sebuah ibadah ialah menjelaskan makna dari ibadah itu sendiri. Sehingga orang-orang yang mengikutinya tidak datang dengan motivasi bahwa ibadah adalah sesuatu yang harus atau sebagai suatu kebiasaan.

Suatu pokok penting yang dapat dipahami ialah bahwa ibadah merupakan suatu prioritas dalam kehidupan orang percaya. Memiliki pengalaman ibadah yang menyegarkan dan relevan dengan kehidupan akan menjadi kerinduan setiap orang dan karena itu perlu juga memperhatikan dan mempersiapkan ruang ibadah secara kondusif. Ibadah yang kreatif memiliki nilai dan memberikan inspirasi, memancarkan imajinasi dan memotivasi orang untuk hidup beriman.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>David, *Gereja Yang Hidup Ide-ide Segar menjadikan Ibadah Lebih Indah*.

Ibadah kreatif ialah ibadah yang bersifat kontekstual, lebih dari sekadar beraneka ragam dan bukan seragam. Ibadah kreatif merupakan sebuah peristiwa yang dimaksudkan untuk mengekspresikan visi yang menyatukan jemaat dalam segala perbedaan. Dalam sebuah persekutuan ibadah kerap kali terjadi, orang memilih teman untuk duduk. Terkadang orang lokal memilih untuk tidak sebangku dengan orang non-lokal atau juga sebaliknya. Hal demikian terjadi karena adanya rasa takut, kurang percaya diri, harga diri dan mungkin juga karena jabatan. Jika pemahaman yang dianut oleh sekelompok orang bahwa dalam pelaksanaan ibadah ada system pembedaan golongan maka sesungguhnya ibadah itu tidak lagi berpusat kepada Allah.

Pada hakikatnya, ibadah tidak berbicara mengenai perbedaan masing-masing anggota jemaat baik soal tatanan, jabatan, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Dengan demikian pelayan yang bertugas sebagai penyambut warga jemaat perlu memiliki kearifan dalam tindakannya. Tidak membeda-bedakan anggota jemaat yang datang beribadah dan memahami bahwa ibadah dapat menjadi autentik dan efektif dalam suatu komunitas lokal, maka ibadah itu harus memahami, menghargai dan dilakukan di atas berbagai ritual lokal.<sup>33</sup>

## **2. Bentuk Ibadah Kreatif**

Pada zaman orang Kristen mula-mula, ibadah Kristen juga sudah mulai memiliki bentuk yang kemudian terus berkembang hingga pada zaman sekarang

---

<sup>33</sup>Ibid.

ini. Sejak dari zaman komunal, ibadah selalu dilakukan secara bersama-sama atau dalam bentuk persekutuan. Ibadah merupakan alat untuk membentuk umat Allah melalui keunikan pelaksanaannya. Bentuk ibadah yang dilakukan warga gereja pada umumnya merupakan bukti keterlibatan Allah di tengah-tengah umat-Nya. Format atau bentuk ibadah bukanlah tujuan yang utama, akan tetapi merupakan hal yang penting.<sup>34</sup>

Format atau bentuk ibadah tidaklah ditentukan baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam perjanjian Baru. Artinya tidak ada penegasan atau peraturan yang mengikat bahwa ibadah harus dilakukan dalam sebuah format tertentu dan harus diikuti oleh semua orang Kristen. Adanya pergantian dari generasi ke generasi berikutnya tentu dapat merubah atau memperbaharui bentuk ibadah.<sup>35</sup>

Jemaat mula-mula melakukan ibadah dengan berkumpul di sebuah rumah secara spontan dan sedapat mungkin berpartisipasi di dalamnya.<sup>36</sup> Semua bentuk ibadah yang dilakukan orang Kristen hingga pada saat ini itu adalah benar, selama dilakukan dengan hati yang tulus.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Bryan James Smith. (2018). *The Good And Beautiful Community; Mengikuti Roh Kudus, Menunjukkan Anugerah, Memperlihatkan Kasih*.

<sup>35</sup>Smith James Bryan, *The Good and Beautiful Community (komunitas yang baik dan indah)*, ed. Milhan K. Santoso (Surabaya, 2018).

<sup>36</sup>Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005).

<sup>37</sup>Mingguan Dwi, *Reformata Menyuarakan Keadilan dan Kebenaran*, 2008.

Adapun bentuk ibadah dalam Perjanjian Baru berupa persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil dari kegelapan dan telah dibaptis. Mereka berkumpul, berdoa dan membagi-bagikan roti serta berbagi dengan orang yang membutuhkan (Kis. 2:14-47). Jika ditinjau dari segi kehidupan sehari-hari maka ibadah ialah kerja. Sehingga muncul istilah bahwa bekerja adalah ibadah yang didalamnya terdapat berbagai macam talenta yang dapat dikembangkan melalui pekerjaan. Bahkan Alkitab sendiri mengatakan bahwa kerja itu baik adanya (Kej. 2:15) "Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam Taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu". Didalamnya Allah memberi mandat kepada manusia untuk bekerja dan berusaha.<sup>38</sup> Hanya saja tidak semua orang dapat memaknai pekerjaannya sebagai sebuah ibadah karena ambisinya lebih kepada kehidupan duniawi sehingga lupa bahwa ibadah juga merupakan sebuah persekutuan untuk menyatakan kebersamaan dan hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Bentuk ibadah kreatif sesungguhnya akan lahir dari kreativitas yang dapat dilakukan dalam ibadah, baik melalui persekutuan maupun melalui kerja. Bentuknya tidaklah jauh berbeda dari ibadah pada umumnya, yang membedakan ialah pelaksanaannya yang berbeda dari ibadah yang lainnya. Akan tetapi yang membedakannya ialah cara pelaksanaan unsur-unsur yang terdapat di dalam ibadah itu sendiri.

---

<sup>38</sup>Rindu Ersa, "Hidupku Adalah Ibadahku Tinjauan Teologis Praktis Tentang Pengaruh Pemahaman Warga Jemaat Mengenai Ibadah Terhadap Peningkatan Kualitas Beribadah di Jemaat Buntu Rannu Sangkaropi' Klasis Sa'dan."

Tidak dapat dipungkiri adanya rintangan dalam melaksanakan ibadah secara khusus ibadah kreatif. Ibadah kreatif melatih warga jemaat untuk melakukan pola yang baru, memotivasi mereka untuk memakai talenta yang dikaruniakan Tuhan serta dapat membawa mereka pada pemaknaan ibadah yang sesungguhnya sehingga ibadah tidak lagi dilakukan hanya sebatas formalitas akan tetapi sebagai satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Manusia diberi akal dan pikiran oleh Allah dengan tujuan untuk dipakai dalam kehidupan di dunia serta untuk berbagi pengetahuan dengan sesama.

### **3. Unsur-unsur Ibadah Kreatif**

Sebuah hal atau perilaku yang sudah menjadi kebiasaan seringkali susah untuk ditinggalkan dan bahkan menjadi ciri khas. Dalam sebuah persekutuan, tidak jarang kita menjumpai kebiasaan-kebiasaan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Misalnya kebiasaan beribadah dengan suatu cara atau liturgi khusus dan tertentu.

Sebenarnya kebiasaan seperti itulah yang sering menyebabkan kita lupa menghampiri hadirat-Nya yang penuh dengan kemuliaan. Artinya bahwa setiap pelaku ibadah terpaku pada kebiasaan yang ada, dan apabila diterapkan cara yang baru mereka justru merasa kaku dan terganggu. Pola dan pemikiran seperti inilah yang perlu diubah dalam pelaksanaan ibadah yang sesungguhnya. Ibadah selalu mengalami perkembangan dari zaman ke zaman dan yang pasti bahwa

peserta atau pelaku ibadah juga ikut mengalami perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya.<sup>39</sup>

Demikianlah halnya unsur-unsur yang perlu dalam sebuah pelaksanaan ibadah kreatif. Tidak terletak pada unsur yang sudah ada sejak dahulu kala, akan tetapi bagaimana proses perkembangannya serta tata cara pelaksanaannya yang berbeda dari zaman ke zaman.

Jika melihat unsur-unsur pelaksanaan ibadah pada umumnya, maka akan diuraikan mulai dari votum dan salam hingga pada pengutusan dan berkat. Namun pada bagian ini ada beberapa bagian unsur ibadah yang dapat menjadi perhatian dalam ibadah kreatif misalnya:

a. Persiapan Ibadah

Ada orang yang tidak mempedulikan, di mana ia duduk dan keadaannya seperti apa. Apakah dalam suasana nyaman, bersih, rapi dan lain sebagainya atau malah sebaliknya. Namun juga bagi sebagian besar orang, mereka memperhatikan tempat di mana ia akan duduk dan memastikan apakah tempat itu dapat memberinya kenyamanan secara khusus dalam beribadah. Suasana dan tempat ibadah merupakan hal yang juga perlu diberi perhatian. Suatu pendekatan yang kreatif untuk melaksanakan sebuah ibadah yang dapat menarik perhatian jemaat, juga dari segi menata ruangan,

---

<sup>39</sup>Michael dan Vivien, *Pelayanan Musik*.

mengatur tempat duduk dan menyiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam ibadah. Penataan ruangan yang baik dapat membawa jemaat berada dalam posisi sebaik mungkin dan memiliki kesiapan untuk beribadah.

b. Musik / Nyanyian

Bila kita melihat dalam Perjanjian Lama mengenai pelayanan music dan penyanyi, terdapat beberapa hal yang menarik dan kreatif yang mereka lakukan. I Tawarikh 15:16; 16:4, Daud menetapkan pemimpin yang akan menggunakan alat music dan suara mereka untuk memuji Allah. Dalam pengangkatannya, mereka diutus dengan sebuah pengakuan untuk melayani Tuhan seumur hidupnya. Dibutuhkan kesetiaan dalam pelayanan mereka. Dengan sendirinya, kita ditantang sungguh-sungguh oleh pernyataan Alkitab dengan tegas sebagai pemimpin di bidang music dan bernyanyi.<sup>40</sup>

Musik yang didalamnya termasuk menyanyi, mengarang lagu serta melatih keterampilan dalam penggunaan peralatan musik. Bagian-bagian ini dalam sebuah ibadah biasanya mendapat perhatian yang lebih, tetapi walaupun demikian, tidak semua jemaat memiliki kemauan untuk mempergunakannya dan mengembangkannya. Betapa sedihnya apabila sarana peralatan musik itu tersedia akan

---

<sup>40</sup>Ibid.

tetapi jemaatnya tidak memiliki motivasi, tidak ingin adanya perubahan yang lebih baik dan bersikap pasif. Dalam hal inilah dibutuhkan kekreatifan dari para pelaku ibadah. Dalam I Korintus 14:15b “Aku akan menyanyi dan memuji dengan rohku, tetapi aku akan menyanyi dan memuji dengan akal budiku” merupakan sebuah pernyataan yang sungguh-sungguh hendak memuji Allah dalam keseriusan serta menggunakan apa yang dikaruniakan Tuhan bagi kehidupannya.

c. Membaca Firman Tuhan/Khotbah

Membaca tidak hanya sekedar membaca saja. Dalam ibadah kreatif membaca bukanlah hal yang dilakukan begitu saja. Membaca dapat dimulai dengan berfokus dan berusaha membayangkan kejadian itu dan merasakan keyakinan atas apa yang dibaca. Adanya kepercayaan bahwa apa yang dibaca merupakan perkataan yang diilhamkan Allah, maka pembaca akan membacanya dengan wibawa dan keyakinan serta penuh kerendahan hati.

Cara yang lain dapat dilakukan dengan memakai dua atau tiga orang pembaca dengan peranannya masing-masing, misalnya dalam ayat yang berupa tanya jawab. Selain itu, dapat juga dibacakan oleh satu orang pemimpin dan diikuti oleh seluruh warga jemaat atau dibaca secara berbalasan. Tentunya hal membaca bukanlah hal yang

baru, tetapi seringkali tidak diberi perhatian sehingga tidak dipersiapkan dengan baik.<sup>41</sup> Membaca Alkitab yang diyakini ialah Firman Tuhan, tentunya harus dibaca dengan ekspresi yang baik, dan dengan berhati-hati.

#### d. Persembahan / Pemberian Jemaat

Memberi persembahan bukan hal yang baru lagi dalam sebuah pelaksanaan ibadah. Akan tetapi pola yang berbeda dapat dilakukan dalam unsur ini. Memberi dengan tulus merupakan persembahan yang sejati dan berkenan bagi Tuhan. Pemberian persembahan dapat dilakukan dengan cara memasukkan pada kotak yang telah disediakan atau melalui pundi yang dijalankan oleh beberapa pelayan dalam ibadah. Metode pemberian persembahan yang kreatif dapat dilakukan dengan metode-metode yang berbeda dari pelaksanaan ibadah sebelumnya dan bukan pada ukuran berapa banyak yang dapat diberikan. Dalam hal ini tidak hanya dengan satu cara yang diulangi secara terus-menerus.<sup>42</sup>

### C. Kualitas Beribadah

---

<sup>41</sup>Graham, *Pujian dan Penyembahan*.

<sup>42</sup>J. Ch. L. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *kualitas* berarti tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf, mutu. Berkualitas artinya memiliki derajat atau mutu yang baik.

Juran (1962) mengatakan bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan tujuan atau manfaatnya. Kemudian, Deming (1982) mengatakan bahwa kualitas harus bertujuan memenuhi kebutuhan pelanggan sekarang dan di masa mendatang.<sup>43</sup> Dengan demikian, kualitas dapat dipahami sebagai derajat atau mutu yang harus dicapai untuk memenuhi kebutuhan saat ini bahkan kebutuhan di masa yang akan datang. Jika berbicara lebih lanjut mengenai kualitas beribadah, maka hal yang hendak dicapai ialah mutu atau hasil dari pelayanan atau ibadah yang dilaksanakan. Sehingga terlihat apakah ibadah yang dilaksanakan itu berkualitas atau malah sebaliknya.

Hal utama yang menjadi penekanan ialah tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan ibadah kreatif. Dalam praktiknya, setiap ibadah yang dilakukan tentu memiliki tujuan yakni menumbuh-kembangkan persekutuan jemaat baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas. Perkembangan jumlah peserta ibadah dalam sebuah persekutuan merupakan pertumbuhan dari segi kuantitas. Sedangkan dari segi kualitas dapat terlihat pada pemahaman, penghayatan serta gaya hidup jemaat baik dalam persekutuan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Jika dijabarkan, maka dapat dibagi ke dalam tiga (3)

---

<sup>43</sup><http://e-journal.uajy.ac.id> (n.d.). (Diunduh pada Agustus 2022).

bagian perlunya ibadah kreatif dalam rangka mencapai kualitas beribadah yang baik, sebagai berikut:

1. Gereja memiliki tanggung jawab untuk melayani kebutuhan warganya. Agar jemaat dapat merespon panggilannya, maka tugas tersebut harus dilaksanakan dengan menggunakan sarana dan prasarana yang tepat. Sarana yang dimaksudkan seperti komunikasi yang menyangkut bahasa yang dapat dipahami jemaat. Dengan demikian persekutuan dapat ditumbuhkembangkan. Gereja harus mampu mengerti kebutuhan warganya dalam pelaksanaan ibadah.
2. Selain melayani kebutuhan jemaat, ibadah juga merupakan sebuah kesaksian bagi dunia. Tugas para pelaku ibadah ialah menjadi saksi di tengah kehidupan bergereja bahkan yang lebih luas. Ibadah tidaklah dilakukan secara diam-diam dan tidak juga dipamerkan. Akan tetapi ibadah dilaksanakan dengan sewajarnya dan disaksikan oleh orang lain, karenanya ibadah yang kreatif ialah ibadah yang kontekstual.
3. Hal yang terutama ialah ibadah yang dilakukan hanya untuk kemuliaan Allah. Karena itu, pelayanan ibadah yang kreatif khususnya di Gereja, para pelayan sedapat mungkin memakai busana yang rapi dan sopan, altar gereja ditata dengan rapi

dengan dekorasi yang menarik serta melakukan setiap pelayanan dengan sebaik mungkin.<sup>44</sup>

Dalam Yoh. 12:1-8 mengenai kisah Maria dan Yesus, di mana terlihat bahwa Maria menyambut Yesus dalam kasihnya dengan cara kreatif. Sikap dan tindakan Maria dalam peristiwa itu pada dasarnya merupakan sebuah ibadah. Karena itu yang penting ialah bahwa apakah ibadah itu sudah dibangun diatas dasar kasih Kristus. Hal yang lain ketika ibadah dilaksanakan, bahwa sedapat mungkin dilakukan dalam bentuk-bentuk kreatif.<sup>45</sup>

David R. Ray dalam bukunya mengatakan bahwa apabila kualitas dan kuantitas partisipasi dalam pelaksanaan ibadah meningkat ia menyadari bahwa khotbahnya semakin singkat dan kata-katanya makin ditata dengan hati-hati serta diperdengarkan dengan jelas. Selain itu, anggota jemaat ikut berpartisipasi dalam keahlian, kegembiraan, serta penghormatan kepada Allah.<sup>46</sup> Artinya bahwa untuk mencapai kualitas ibadah yang baik, maka perlu adanya usaha baik dari pemimpin ibadah maupun dari jemaat yang menghadiri pelaksanaan ibadah.

Tentu bahwa manusia dalam usahanya akan terus menerus terbatas termasuk dalam usaha untuk memberikan gambaran yang benar sebagai bukti dari kualitas ibadah itu sendiri. Akan tetapi manusia telah menjadi alat di

---

<sup>44</sup>Rendra Andi Christianto, *Panduan Tata Ibadah* (Pundungsari, 2015).

<sup>45</sup>Wijaya Yahya, *Kemarahan, Keramahan & Kemurahan Allah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019).

<sup>46</sup>David, *Gereja Yang Hidup Ide-ide Segar menjadikan Ibadah Lebih Indah*.

tangan-Nya untuk menyampaikan kebenaran yang dapat dilihat dengan mata dan bukan hanya sebatas perkataan belaka.

Dari peristiwa di atas nyata bahwa Allah menghendaki persekutuan yang dilakukan dengan kreatif selagi dibangun di atas dasar kasih. Tidak ada alasan yang tepat untuk tidak melakukan segala sesuatu dalam upaya kreatif, oleh karena hal tersebut sudah ada sejak awal dan merupakan misi yang diamanatkan Allah kepada manusia.

Kualitas ibadah dapat diukur dari segi pertumbuhan iman warga jemaat yang dapat terlihat dari pola perilaku kehidupan mereka baik dalam persekutuan di Gereja, di dalam rumah tangga maupun di dalam masyarakat secara luas. Penyembahan, pelayanan serta pengenalan akan Allah merupakan makna yang terdapat dalam ibadah. Jika makna tersebut sudah tercapai maka tercapailah juga kualitas atau mutu ibadah itu. Baik ibadah secara umum maupun ibadah kreatif diharapkan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat mencerminkan kasih Kristus, menjadi teladan yang baik serta taat dan setia melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah. Selain itu, mutu pelaksanaan ibadah dapat pula terlihat pada jalinan hubungan yang akrab dan damai dengan sesama.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Rindu Ersa, "Hidupku Adalah Ibadahku Tinjauan Teologis Praktis Tentang Pengaruh Pemahaman Warga Jemaat Mengenai Ibadah Terhadap Peningkatan Kualitas Beribadah di Jemaat Buntu Rannu Sangkaropi' Klasis Sa'dan."

